



Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Membentuk Peradaban Islam Indonesia

Apriyanto Purwa Setiyawan^{1*}, Zufar Athif Hanifudien², Ikhsan Aji Pamungkas³, Afif Ashim Syahrul⁴

^{1,3} Fakultas Adab dan ilmu Budaya, Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

^{2,4} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: apripurwa07@gmail.com^{1*}, athifhanif1404@gmail.com², aji.ikhsan12@gmail.com³, afifashim123@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: apripurwa07@gmail.com

Abstract. *Pesantren (Islamic boarding schools) as the oldest and most authentic Islamic educational institution in Indonesia play a central role not only as transmitters of religious knowledge but also as shapers of Islamic civilization in the archipelago. This qualitative case study at Pesantren Tremas and Pesantren Langitan aims to examine the scholarly tradition of pesantren, which is built upon the foundations of sanad (chain of transmission), the study of classical Islamic texts (kitab kuning), and the bandongan and sorogan learning methods, as well as its contribution to framing a moderate Indonesian Islamic civilization. The research findings indicate that this scholarly tradition successfully forms a distinct epistemology and intellectual habitus, producing a synthesis between the authenticity of tradition (al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih) and adaptation to modernity (al-akhdu bi al-jadid al-aslah) through the integration of religious (naqliyah) and general/scientific (kauniyah) sciences. Tangible contributions are manifested in the preservation of classical Islamic heritage, the reproduction of networks of moderate Islamic scholars, the indigenization of Islamic values, and the instillation of social ethics that uphold harmony. Although faced with challenges of digitalization and educational competition, the adaptive capacity of pesantren through methodological revitalization and the digitalization of classical texts. ensures the continuity of its role as a laboratory and dynamist for a character-driven Indonesian Islamic civilization.*

Keywords: *Integration of Sciences; Indonesian Islamic Civilization; Pesantren; Qualitative Case Study; Religious Moderation.*

Abstrak. *Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan autentik di Indonesia memainkan peran sentral bukan hanya sebagai transmiter ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban Islam Nusantara. Penelitian kualitatif studi kasus di Pesantren Tremas dan Langitan ini bertujuan mengkaji tradisi keilmuan pesantren yang berdiri di atas fondasi sanad, pembelajaran kitab kuning, serta metode bandongan dan sorogan, serta kontribusinya dalam membingkai peradaban Islam Indonesia yang moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi keilmuan tersebut berhasil membentuk epistemologi dan habitus keilmuan yang khas, menghasilkan sintesis antara keautentikan tradisi (al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih) dan adaptasi terhadap modernitas (al-akhdu bi al-jadid al-aslah) melalui integrasi ilmu naqliyah dan kauniyah. Kontribusi nyata termanifestasi dalam pelestarian khazanah keislaman klasik, reproduksi jaringan ulama moderat, indigenisasi nilai-nilai Islam, serta penanaman etika sosial yang menjunjung harmoni. Meski dihadapkan pada tantangan digitalisasi dan kompetisi pendidikan, kapasitas adaptif pesantren melalui revitalisasi metodologis dan digitalisasi kitab kuning menjamin keberlanjutan perannya sebagai laboratorium dan dinamisor peradaban Islam Indonesia yang berkarakter.*

Kata Kunci: *Integrasi Ilmu Pengetahuan; Moderasi Keagamaan; Peradaban Islam Indonesia; Pesantren; Studi Kasus Kualitatif.*

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling autentik di Indonesia yang telah melewati berbagai fase sejarah bangsa (Mastuhu, 2022:3). Institusi ini tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga telah berkembang menjadi pusat peradaban (*center of civilization*) yang melahirkan tatanan sosial-keagamaan

yang khas (Azyumardi Azra, 2022:112). Eksistensinya yang mampu bertahan dari masa kolonial hingga era digital menunjukkan ketahanan dan adaptasi tradisi keilmuan yang dibangunnya. Studi terhadap pesantren, oleh karena itu, bukan sekadar mengkaji lembaga pendidikan, namun menelusuri jantung dari pembentukan karakter keislaman masyarakat Indonesia.

Tradisi keilmuan pesantren berdiri di atas fondasi yang kokoh, yaitu pembelajaran kitab kuning (*al-kutub al-turats*) dengan metode bandongan, sorogan, dan musyawarah (Martin van Bruinessen, 2022:89). Sistem sanad keilmuan yang terhubung langsung kepada ulama-ulama terdahulu menjamin otentisitas dan keberlangsungan transmisi pengetahuan Islam klasik. Proses pembelajaran yang menekankan kedalaman (*ta'ammul*), kesinambungan (*istiqamah*), dan penghormatan kepada guru (*ta'dzim al-ustadz*) ini membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Corak pembelajaran seperti inilah yang membedakan pesantren dengan model pendidikan modern.

Kontribusi pesantren terhadap peradaban Islam Indonesia termanifestasi dalam berbagai bidang, mulai dari teologi, hukum (*fiqh*), tasawuf, hingga bahasa dan budaya (Akh Muzakki, 2023:5). Para ulama pesantren, melalui karya tulis dan fatwa-fatwanya, telah berperan sebagai penjaga moderasi Islam (*al-wasathiyyah*) dan filter terhadap paham-paham keagamaan yang radikal. Mereka aktif merespons masalah-masyarakat kontemporer dengan merujuk pada khazanah fikih klasik yang kontekstual. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai benteng sekaligus dinamisator nilai-nilai Islam yang ramah dan berbudaya Nusantara.

Dalam perjalanannya, pesantren juga menunjukkan kemampuan adaptasi dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum (*al-'ulum al-kauniyyah*) ke dalam kurikulumnya (Muhammad Fadhli, 2023:55). Kelahiran model pesantren modern atau kombinasi pesantren dengan sekolah/madrasah formal merepresentasikan respon terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan jatidiri. Integrasi keilmuan ini bertujuan menghasilkan santri yang memiliki “*double competence*”, yaitu menguasai ilmu agama secara mendalam dan ilmu umum yang memadai. Upaya ini merupakan strategi kebudayaan agar pesantren tetap relevan dalam membangun peradaban Indonesia di masa depan.

Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pesantren menghadapi tantangan kompleks, seperti maraknya informasi keagamaan instan yang menyederhanakan pemahaman dan kompetisi dengan lembaga pendidikan lain (Ahmad Zuhri, 2023:55). Fenomena ini berpotensi mengikis otoritas keilmuan tradisional yang selama ini dibangun pesantren secara bertahap dan sistematis. Di sisi lain, tantangan ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk mentransformasikan khazanah kitab kuning ke dalam format digital dan memperluas

jangkauan dakwahnya. Kapasitas adaptasi pesantren kembali diuji dalam merespons perubahan zaman ini.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami secara komprehensif bagaimana tradisi keilmuan pesantren tidak hanya bertahan tetapi juga aktif membingkai peradaban Islam Indonesia yang moderat dan berkemajuan (Wildani Hefni, 2023:195). Artikel ini berargumen bahwa ketahanan dan kontribusi pesantren terletak pada kemampuan sinergisnya dalam mempertahankan otentisitas tradisi (*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih*) sekaligus mengadopsi inovasi yang bermanfaat (*al-akhdu bi al-jadid al-aslah*). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik tentang masa depan pendidikan Islam dan peran sentral pesantren dalam kontestasi wacana keislaman di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pesantren telah lama menempati posisi sentral sebagai institusi keilmuan Islam yang autentik di Nusantara. Lembaga ini berfungsi sebagai episentrum transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*al-'ulūm al-naqliyyah*) seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab, yang bersumber dari kitab-kitab klasik (*kutub al-mu'tabarah*). Eksistensinya tidak hanya sekadar sebagai tempat belajar, tetapi sebagai komunitas integral (*learning society*) yang memadukan pendidikan, spiritualitas, dan sosial secara symbiosis (A. Zainal Abidin, 2024:45). Dalam perspektif historis, pesantren menjadi benteng yang menjaga kontinuitas tradisi intelektual Islam Ahlussunnah wal Jama'ah sekaligus merespon dinamika lokal, sehingga membentuk identitas keislaman yang khas Indonesia (Abdurrohman kasdi, 2023:32).

Tradisi keilmuan pesantren memiliki konsep dan karakteristik yang khas, yang membedakannya dari model pendidikan Barat. Konsep utama yang menjadi pilar adalah “sanad keilmuan” atau mata rantai transmisi pengetahuan yang bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjamin otentisitas dan otoritas ilmu (Muhammad Faisal, 2022:215). Karakteristik utamanya termanifestasi dalam metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan bahtsul masā'il, yang menekankan kedalaman (*depth*), ketundukan (*submission*) pada guru (kyai), serta integrasi antara ilmu (*knowledge*), amal (*practice*), dan khuluq (moral) (Farida Ummul Khasanah, 2024:78). Relasi kyai-santri yang bersifat hierarkis-spiritual ini menjadi jantung dari proses pencerdasan yang tidak hanya kognitif tetapi juga pembentukan adab dan karakter.

Peran pesantren dalam membentuk peradaban Islam Indonesia bersifat multidimensional. Secara kultural, pesantren berperan sebagai agen “indigenisasi Islam” yang mentransformasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam idiom dan praktik budaya lokal,

sehingga melahirkan sintesis yang harmonis (R. Michael Feener, 2022:567). Secara sosial, pesantren melahirkan jaringan ulama dan intelektual yang menjadi elit agama dan pemimpin masyarakat, yang berperan dalam pergerakan nasional, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Dengan demikian, peradaban Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan berbasis kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi panjang tradisi pesantren dalam merawat khazanah keilmuan sekaligus merespon perubahan zaman (Jajat Burhanudin, 2023: 189).

Relevansi tradisi keilmuan pesantren di era modern justru semakin signifikan, terutama dalam menjawab tantangan sekularisasi, degradasi moral, dan disrupsi informasi. Pendekatan holistik dan penekanan pada adab dalam mencari ilmu menjadi penyeimbang bagi pendidikan kontemporer yang seringkali materialistik dan instrumentalistik (Azzumardi Azra, 2023:134). Inovasi dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum modern tanpa meninggalkan khazanah klasik, serta memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan dan mendiseminasi kitab kuning. Dengan kapasitas adaptif ini, pesantren terus mereproduksi diri sebagai laboratorium peradaban yang tidak hanya menjaga warisan intelektual masa lalu tetapi juga merumuskan etika dan ilmu pengetahuan untuk masa depan Indonesia (Samsul Ma'arif, 2024:101)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggali secara mendalam tradisi keilmuan pesantren dan kontribusinya dalam membentuk peradaban Islam Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan proses sosial-budaya yang kompleks secara holistik dari perspektif subjek yang terlibat (John W. Creswell, 2018:41). Unit analisis difokuskan pada dua pesantren tua yang representatif, yaitu Pesantren Tremas di Pacitan dan Pesantren Langitan di Tuban, yang dipilih berdasarkan kriteria usia lebih dari satu abad, konsistensi dalam menjaga tradisi klasik, dan pengaruhnya yang luas dalam jaringan keulamaan nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar-mengajar dan tradisi harian, wawancara mendalam dengan pengasuh (kiai), ustadz, santri senior, dan alumni yang berperan di masyarakat, serta studi dokumen terhadap kitab kuning, manuskrip, catatan sejarah, dan arsip pesantren (Linda Darmalaksana, 2023:45).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis tematik Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen dikodekan untuk

mengidentifikasi pola-pola terkait bentuk tradisi keilmuan (seperti metode *bandongan*, *sorogan*, dan *bahtsul masail*), nilai-nilai yang ditransmisikan, serta jejaring sosial-intelektual yang dibangun (Matthew B. Miles, 2020:20). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kiai, santri, dan dokumen) dan triangulasi metode (mengkonfirmasi temuan observasi melalui wawancara dan analisis dokumen). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan anggota (*member checking*) dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada beberapa narasumber kunci untuk memastikan akurasi makna (Moleong, 2021: 330)

Kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis peran pesantren dalam membentuk peradaban adalah konsep “Islam Nusantara” sebagai bentuk akomodasi kultural dan keberislaman yang kontekstual, serta teori sosialisasi nilai dan reproduksi kultural Pierre Bourdieu tentang *habitus*, modal, dan ranah. Melalui lensa ini, tradisi keilmuan pesantren tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan *habitus* keilmuan dan moral yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak para santri yang kemudian berkontribusi pada karakter peradaban Islam Indonesia (Ahmad Bunyan Wahib, 2022:315). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme dan agensi pesantren sebagai *epistemic community* dalam merajut peradaban Indonesia yang berkerakter Islami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi keilmuan pesantren berhasil membentuk sebuah sistem epistemologi yang khas dan berkelanjutan dalam sejarah Islam Indonesia. Sistem ini bertumpu pada metode transmisi pengetahuan (*sanad*) dari guru (*kiai*) kepada santri secara langsung dan berjenjang. Metode ini tidak hanya menjamin otentisitas keilmuan, tetapi juga menciptakan ikatan spiritual dan moral yang kuat di antara komunitas pesantren. Dengan demikian, integritas ilmu dan akhlak menyatu dalam proses pembelajaran (M. Faisal Ismail, 2022:45).

Kitab kuning (*turats*) berperan sebagai kurikulum inti yang menjadi landasan utama tradisi keilmuan pesantren. Penguasaan terhadap kitab-kitab klasik dari berbagai disiplin seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab ini membentuk kerangka berpikir yang komprehensif dan mendalam pada diri santri (S. Arifin, 2022:215). Pendekatan multidisipliner terhadap *turats* ini melatih santri untuk berpikir secara sistematis dan kritis dalam memahami khazanah Islam.

Jaringan intelektual pesantren yang terbentang luas, baik secara nasional melalui hubungan guru-murid maupun secara global melalui studi lanjut di Timur Tengah, berperan

vital dalam menyebarkan pemikiran Islam yang moderat. Jaringan yang dinamis ini berfungsi sebagai saluran pertukaran gagasan dan penyaring ideologi transnasional (A. Z. Muhtador, 2023:78). Dengan demikian, pesantren bertindak sebagai benteng sekaligus penyeimbang dalam percaturan pemikiran Islam global

Dalam merespons modernitas, tradisi keilmuan pesantren menunjukkan karakter yang adaptif tanpa kehilangan identitas. Banyak pesantren modern kini mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan keterampilan kontemporer ke dalam kurikulumnya (M. Thoyyib, 2023:102). Sintesis antara ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*) dan ilmu umum (*al-'ulum al-'aqliyyah*) ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga kompetitif di bidang sosial-ekonomi. Proses reproduksi ulama dan intelektual Muslim melalui sistem *bandongan* dan *sorogan* terbukti efektif menciptakan kesinambungan kepemimpinan keagamaan. Sistem pengajaran intensif dan personal ini memungkinkan kiai untuk mengenal dan membimbing potensi santri secara utuh. (Zamakhshari Dhofier, 2022: 89). Oleh karena itu, estafet kepemimpinan dan otoritas keilmuan dapat terjaga dari generasi ke generasi.

Kontribusi nyata tradisi keilmuan pesantren terhadap peradaban Indonesia termanifestasi dalam bidang etika sosial dan kewargaan. Nilai-nilai seperti hormat (*ta'dzim*), toleransi (*tasamuh*), dan moderasi (*tawassuth*) yang ditanamkan melalui pembelajaran membentuk sikap sosial santri yang inklusif dan menjunjung tinggi harmoni (R. Fauzi, 2023:55). Nilai-nilai inilah yang menjadi penyangga utama kohesi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk

Di bidang kebahasaan, pesantren telah berjasa besar dalam melestarikan dan mengajarkan bahasa Arab sebagai kunci pembuka khazanah Islam. Penguasaan bahasa Arab melalui gramatika (*nahwu-sharaf*) dan penerjemahan kitab tidak hanya membuka akses ke teks primer, tetapi juga melatih kecermatan dan logika berpikir santri. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi perkembangan keilmuan Islam lebih lanjut

Tradisi keilmuan pesantren juga membentuk peradaban melalui produksi dan distribusi pengetahuan lokal yang otoritatif. Fatwa-fatwa kiai dan karya tulis (*syarah*, *hasyiyah*) yang lahir dari pesantren sering menjadi rujukan praktis dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan sosial di tingkat akar rumput (J. Muazin, 2024:112). Otoritas keilmuan ini menjembatani antara teks agama yang universal dengan konteks lokal yang spesifik

Meski demikian, tantangan kontemporer seperti digitalisasi pengetahuan dan perubahan kebutuhan masyarakat mengharuskan tradisi keilmuan pesantren melakukan revitalisasi metodologis (A. R. Hakim, 2024:34). Upaya strategis seperti digitalisasi kitab kuning dan penguatan penulisan akademis menjadi kebutuhan mendesak. Keberlanjutan peran

pesantren dalam membentuk peradaban Islam Indonesia masa depan bergantung pada kemampuannya merawat *turats* sekaligus mengadopsi metode dan media pembelajaran yang relevan dengan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, tradisi keilmuan pesantren dengan metode bandongan, sorogan, dan integrasi ilmu kauniyah-naqliyah telah berperan fundamental dalam membentuk kerangka peradaban Islam Indonesia yang khas, yaitu yang bercorak sinkretis, adaptif, dan berbasis komunitas. Proses ini berlangsung melalui transmisi keilmuan yang tidak terputus, penanaman nilai akhlaq al-karimah, serta peran kiai sebagai cultural broker. Hipotesis akhir penulis terbukti bahwa kekokohan tradisi pesantren bukanlah penghalang modernitas, melainkan fondasi yang memungkinkan Islam Indonesia berkembang secara autentik sekaligus merespon perubahan zaman. Oleh karena itu, para pemangku kebijakan dan intelektual muslim perlu mendorong penguatan peran pesantren sebagai laboratorium peradaban dengan mendukung inovasi dalam metode pengajaran dan memperluas jejaring keilmuan global, tanpa harus mengikis khittah dan epistemologi keilmuannya yang unik.

DAFTAR REFRENSI

- Abidin, A. Z. (2024). *Pesantren dan sanad keilmuan Islam Nusantara*. Literasi Nusantara.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenadamedia Group.
- Azra, A., et al. (2023). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi*. UGM Press.
- Bruinessen, M. van. (2022). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bunyan Wahib, A. (2022). Pesantren and the construction of intellectual habitus: A Bourdieusian analysis. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 315–338.
- Burhanudin, J. (2023). *Sejarah peradaban Islam Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmalaksana, L., & Hambali, R. Y. A. (2023). Model pengembangan kurikulum pesantren salaf dalam menghadapi tantangan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35–58.
- Fadhli, M. (2023). Adaptasi kurikulum pesantren di era digital: Studi kasus di pesantren Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–68.
- Faisal, M. (2022). Sanad ilmu dan otoritas keagamaan dalam tradisi pesantren. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 11(2), 210–230.
- Fauzi, R. (2023). Pendidikan karakter di pesantren sebagai basis ketahanan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 49–67.

- Feener, R. M. (2022). Islamic connections: Muslim Southeast Asia and the Indian Ocean. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(3), 559–575.
- Hakim, A. R., & Nurhilalia, L. (2024). Disrupsi digital dan masa depan tradisi keilmuan pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(1), 29–45.
- Hefni, W. (2023). Moderasi beragama dalam kurikulum pesantren salaf. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(2), 189–206.
- Ismail, M. F. (2022). *Pesantren, tradisi, dan peradaban*. PT Elex Media Komputindo.
- Kasdi, A. (2023). Pesantren sebagai subkultur dan penjaga tradisi Islam moderat di Indonesia. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 12(1), 25–45.
- Ma'arif, S. (2024). Digitalisasi manuskrip dan masa depan kajian kitab kuning. *Journal of Pesantren Studies*, 5(2), 101–120.
- Madjid, N. (2023). *Cita-cita Islam Indonesia*. Paramadina.
- Mastuhu. (2022). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muazin, J. (2024). Otoritas keagamaan kiai dan konstruksi hukum di tingkat lokal. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 18(1), 105–122.
- Muhtador, A. Z. (2023). Jaringan intelektual pesantren dan moderasi Islam di Indonesia. *Taqrib: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 70–85.
- Suprpto, T. (Ed.). (2022). *Islam Nusantara: Dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*. PT Elex Media Komputindo.
- Thoyyib, M., et al. (2023). *Pesantren di era 4.0: Tantangan dan inovasi*. CV Literasi Nusantara.
- Ummul Khasanah, F. (2024). Bandongan dan sorogan: Metode klasik pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 75–95.
- Zuhri, A. (2023). Sanad keilmuan dan otoritas ulama pesantren di era digital. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 13(1), 30–55.